

# Menumbuhkan Karakter Percaya Diri dan Religius Siswa melalui Program Kuliah Tujuh Menit: Studi di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan

Renanda Anantri<sup>1</sup>, Farid Setiawan<sup>1</sup>, Dicky Artanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, <sup>2</sup>SMP Muhammadiyah 1 Prambanan

---

## Key Words:

Karakter, Percaya Diri, Religius, Kuliah Tujuh Menit

---

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana Menumbuhkan Karakter Percaya Diri dan Religius Siswa melalui Program Kuliah Tujuh Menit: Studi di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek yang digunakan yaitu siswa SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Dengan hasil penelitian yaitu Menumbuhkan Karakter Percaya Diri dan Religius Siswa melalui Program Kuliah Tujuh Menit: Studi di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Dengan adanya program kultum tersebut diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan religius siswa.

---

**How to Cite:** Anantri. (2023). Menumbuhkan Karakter Percaya Diri dan Religius Siswa melalui Program Kuliah Tujuh Menit: Studi di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan dan meningkatkan potensi mereka. Tujuan utamanya adalah mengajarkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Namun, saat ini perlu diakui bahwa pendidikan karakter masih belum mencapai tingkat internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya, pendidikan karakter hanya sebatas pengenalan nilai-nilai kepada peserta didik. Hal ini seharusnya diperluas agar pendidikan karakter juga melibatkan aspek kognitif dan pengamatan nilai-nilai secara nyata. Pendidikan karakter haruslah mengajarkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai karakter secara kognitif, yaitu dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang arti dan pentingnya nilai-nilai tersebut. Selain itu, penting juga untuk melibatkan peserta didik dalam pengamatan nilai-nilai secara nyata, di mana mereka dapat mengalami dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengenalkan nilai-nilai, tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter yang kuat dan integritas yang tinggi, serta menjadi pribadi yang berkontribusi positif dalam masyarakat (Izzan & Oktaviani, 2022).

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung. Guru dapat menerapkan strategi yang memungkinkan semua peserta didik merasa nyaman untuk berpartisipasi, tanpa rasa takut atau cemas. Misalnya, guru dapat mendorong kolaborasi dalam kelompok kecil, di mana peserta didik dapat berdiskusi dan berbagi

pendapat dalam lingkungan yang lebih santai dan terbuka. Selain itu, kegiatan seperti kultum (kuliah tujuh menit) juga dapat membantu membangun karakter percaya diri peserta didik. Dalam kultum, peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara di depan publik, berbagi pemikiran, dan menyampaikan nasihat atau pengalaman yang relevan dengan masalah agama. Melalui pengalaman ini, peserta didik dapat belajar mengatasi ketakutan berbicara di depan umum dan secara bertahap membangun kepercayaan diri mereka.

Selama kegiatan kultum, penting bagi guru dan lingkungan sekolah untuk memberikan dukungan positif dan umpan balik konstruktif kepada peserta didik. Ini akan membantu mereka merasa dihargai dan dipercaya, sehingga semakin meningkatkan rasa percaya diri mereka. Selain itu, penting juga untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang membangun kepercayaan diri, seperti klub debat, teater, atau kegiatan olahraga. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan semacam itu, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, memperoleh pengalaman positif, dan membangun rasa percaya diri yang lebih kuat. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang membangun karakter percaya diri, lembaga pendidikan dapat membantu mengatasi masalah kurangnya rasa percaya diri dan mendorong peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara penuh (Umaroh & Nasional, 2020).

Melalui penyampaian kultum, siswa memiliki kesempatan untuk memperlihatkan potensi mereka dan membangun rasa percaya diri. Hal ini membantu mengurangi rasa takut dan ketidakpercayaan diri, sehingga mereka dapat menghilangkan hambatan yang ada dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dengan menerapkan kultum sebagai bagian dari kebiasaan di sekolah, siswa dapat menjadi lebih berani dan mengurangi kekhawatiran yang menghambat. Ini dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, memberikan semangat dalam usaha mereka, dan membuka peluang kesuksesan yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kultum dalam konteks pendidikan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara di depan umum, mengasah keterampilan komunikasi, dan mengembangkan kepribadian mereka. Dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, kultum dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan berbicara, dan pemahaman nilai-nilai agama. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa kultum tidak hanya menjadi rutinitas formalitas, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk benar-benar memahami dan menginternalisasi ajaran Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Eriyanto, 2022).

Dalam upaya membentuk karakter percaya diri dan religius siswa melalui metode habituasi terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat. Hambatan-hambatan dalam implementasinya yaitu: pertama latar belakang peserta didik yang berbeda-beda. Para peserta didik terlahir dalam lingkungan keluarga yang berbeda-beda, dengan begitu tingkat agama dan keimanannya tentu berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan pengaruh utama terhadap proses pembiasaan peserta didik. Lingkungan yang baik maka akan membawa kebaikan dan sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter percaya diri dan religius anak. Kedua, kurangnya kesadaran peserta didik. Guru telah berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan kebiasaan baik setiap hari dan memberikan contoh teladan yang baik, akan tetapi tidak sedikit peserta didik yang belum sadar untuk melaksanakannya. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kebiasaan baik yang diterapkan di sekolah akan menghambat kegiatan yang berkaitan dengan kebiasaan akhlak peserta didik. Ketiga, pergaulan peserta didik. Lingkungan yang baik mampu memberikan kontribusi dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik dan sebaliknya jika lingkungan yang kurang baik maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik (Riset & Yanti, 2022).

Kesimpulan untuk rumusan masalah yang menjadi pembahasan ini yaitu: Bagaimana membangun karakter percaya diri dan religius siswa melalui kuliah tujuh menit (Kultum) di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Dan apa kontribusi program kuliah tujuh menit dalam membentuk

karakter percaya diri dan religius siswa SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara membangun karakter percaya diri dan religius siswa melalui kuliah tujuh menit studi di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan dan untuk mengetahui apa saja kontribusi program kuliah tujuh menit dalam membentuk karakter percaya diri dan religius siswa SMP Muhammadiyah 1 Prambanan.

## METODE

Artikel ilmiah ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk memberi gambaran dalam upaya menumbuhkan karakter percaya diri dan religius siswa melalui program kuliah tujuh menit studi di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada tanggal 7 sampai 18 Agustus 2023. Tempat penelitian yaitu di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan. Yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa-siswi SMP Muhammadiyah 1 Prambanan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sering kali menjadi alat utama atau "human instrument" untuk mengumpulkan data. Peneliti berperan sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dalam pengumpulan data, seperti mengamati, mencatat, dan menganalisis informasi yang diperoleh dari situasi lapangan. Keunggulan utama dari penggunaan peneliti sebagai instrumen adalah fleksibilitas dan kemampuan untuk menangkap nuansa dan konteks yang penting dalam penelitian kualitatif. Seperti yang dikatakan oleh Djaman Satori dan Aan Komariah, peneliti sebagai "human instrument" memiliki kelebihan dalam mengungkapkan fakta-fakta lapangan yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan wawancara, observasi partisipatif, atau teknik interaksi langsung lainnya untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pemahaman subjek penelitian. Namun, penting juga untuk menyadari bahwa peran peneliti sebagai instrumen dapat mempengaruhi pengumpulan dan interpretasi data. Bias peneliti atau sudut pandang yang dimiliki dapat memengaruhi bagaimana data dikumpulkan, dipahami, dan disajikan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menjaga objektivitas dan mempertimbangkan refleksi diri serta pengaruh mereka terhadap penelitian.

## DISKUSI

Visi SMP Muhammadiyah 1 prambanan, yaitu "Islami, Unggul dalam Prestasi, Berdaya Saing, dan Mandiri," menunjukkan komitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, di mana siswa diharapkan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misi sekolah juga mencerminkan upaya untuk mencapai visi tersebut. Misalnya, memperkokoh keimanan dan ketaqwaan warga sekolah menunjukkan pentingnya pembinaan spiritual dalam pendidikan mereka. Melaksanakan pelajaran yang inovatif, efektif, dan partisipatif menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Daswati Rofiatun Sahifah S.T, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Prambanan mengatakan bahwa : SMP Muhammadiyah 1 Prambanan merupakan sekolah yang menetapkan branding "Sekolah Anak Sholeh" yang mana telah ada habituasi setiap pagi di hari senin sampai kamis, dan juga telah menetapkan 21 ekstrakurikuler baik itu ada yang peminatan dan juga wajib. Salah satu kegiatan habituasi yang dilakukan adalah kultum ini, yang mana judul dan teks nya telah disiapkan oleh guru Ismuba dan dibacakan secara bergilir setiap hari nya. Judul kultum akan diganti setiap satu bulan sekali atau saat seluruh siswa telah membaca nya. Dengan adanya kultum ini siswa menjadi berani untuk berbicara di depan teman-teman nya walaupun masih terdapat rasa malu.



Gambar 1. Wawancara bersama Ibu Daswati

Selain itu, menciptakan budaya sekolah yang membentuk karakter dan membiasakan akhlak mulia mencerminkan pentingnya pembentukan kepribadian siswa yang baik dan etika yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatkan sumber daya manusia sekolah dan menerapkan manajemen partisipatif, lembaga tersebut mencoba menciptakan lingkungan yang solid dan inklusif, di mana seluruh warga sekolah terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan pengembangan sekolah. Komitmen untuk meningkatkan kemampuan intelektual, spiritual, dan emosional siswa, serta menciptakan budaya kerja yang tinggi, menunjukkan fokus yang komprehensif dalam pengembangan siswa secara holistik. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pendidikan yang berkualitas, SMP Muhammadiyah 1 Prambanan bertujuan untuk mencetak generasi yang religius, beradab, dan berilmu. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian keberhasilan dalam menumbuhkan karakter percaya diri dan religius siswa melalui program kuliah tujuh menit: studi di smp muhammadiyah 1 prambanan sebagai hasil penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Tradisi Kuliah Tujuh Menit Bagi Siswa

Dalam konteks keagamaan, penting untuk menanamkan perilaku religius dalam diri siswa. Dengan mengacu pada ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis, sekolah seperti SMP Muhammadiyah 1 Prambanan berusaha untuk membentuk karakter religius pada siswa mereka. Namun, tantangan dapat muncul ketika beberapa peserta didik tidak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan di sekolah. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan yang beragam di luar sekolah, kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, atau faktor-faktor individu lainnya.

Dalam menghadapi masalah ini, sekolah dapat mengambil langkah-langkah untuk memperkuat karakter religius siswa. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

- a. Pendidikan agama: Menyediakan pendidikan agama yang komprehensif dan berkualitas, dengan memastikan bahwa siswa memahami nilai-nilai dan ajaran Islam dengan baik.
- b. Pembiasaan dan lingkungan sekolah: Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung praktik-praktik agama, seperti shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, dan kegiatan

- keagamaan lainnya. Pemberian contoh dan pembiasaan yang konsisten di sekolah dapat membantu siswa menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembinaan moral dan etika: Membangun kesadaran moral dan etika dalam siswa, termasuk mengajarkan nilai-nilai Islam tentang kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan toleransi.
  - d. Kolaborasi dengan orang tua: Melibatkan orang tua dalam pendidikan agama dan karakter religius siswa, dengan membentuk kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga.
  - e. Pemberdayaan siswa: Memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti ceramah, kultum, dan kegiatan sosial yang berorientasi keagamaan. Hal ini dapat membantu siswa merasakan kebanggaan dan menumbuhkan tanggung jawab terhadap agamanya.

Dengan pendidikan dan upaya yang berkelanjutan, sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius siswa dan membantu mereka dalam mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan kuliah tujuh menit ini bertujuan untuk membantu mengatasi masalah tersebut dan pada saat yang sama membentuk jiwa religius pada siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk berbicara di depan umum selama tujuh menit. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar lebih percaya diri dalam menyampaikan pemikiran dan pendapat mereka. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki budi pekerti yang baik dan jiwa religius. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ini, sekolah berharap siswa dapat terbiasa untuk selalu memiliki keyakinan pada kemampuan yang dimiliki dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui latihan berbicara di depan umum dan memperkuat rasa percaya diri, siswa dapat menjadi lebih aktif dan berani berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui pengajaran nilai-nilai agama dan pembentukan karakter yang baik, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang religius dan memiliki sikap yang baik dalam kehidupan mereka. (Riset & Yanti, 2022)



Gambar 2. Siswa sedang kultum

Pada gambar di atas terlihat siswa sedang menyampaikan kultum dan siswa yang lain mendengarkan. Tema kultum telah disiapkan oleh guru dan akan dibacakan secara bergiliran. Tema kultum akan diganti setiap 1 bulan sekali dan 1 tema digunakan untuk seluruh siswa SMP Muhammadiyah 1 Prambanan.

2. Membentuk karakter percaya diri dan religius siswa melalui kuliah tujuh menit

Program kuliah tujuh menit yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan memiliki dampak positif yang signifikan bagi peserta didik. Selain membangun rasa percaya diri, program ini juga memberikan manfaat dalam peningkatan pengetahuan siswa dan pengajaran secara umum. Dengan adanya program kuliah tujuh menit, peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara di depan umum dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu mereka melatih keterampilan berbicara di depan orang lain, mengatasi ketakutan dan keraguan dalam menyampaikan pendapat, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, program ini juga memberikan kesempatan bagi siswa yang kurang percaya diri untuk bertanya ketika mereka tidak memahami pelajaran. Dengan lingkungan yang mendukung dan penerimaan yang positif dari guru dan teman sekelas, siswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan ketidaktahuan mereka dan mencari pemahaman yang lebih baik.



Gambar 3. Suasana belajar

Program habituasi kuliah tujuh menit ini memberikan banyak pengaruh positif bagi peserta didik, terutama dalam membangun rasa percaya diri mereka. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan umum dan berbagi pengetahuan mereka, program ini membantu mengatasi ketakutan dan keraguan siswa dalam menyampaikan pendapat mereka. Hal ini secara bertahap membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif juga memberikan motivasi tambahan bagi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Mereka merasa didukung dan dihargai oleh guru dan teman sekelas, yang pada gilirannya membangun kepercayaan diri mereka dalam mengemukakan pertanyaan, berbagi ide, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Menurut Foerster, karakter adalah sesuatu yang memenuhi syarat seseorang. Karakter mencerminkan identitas dan menjadi sifat tetap yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Karakter terdiri dari seperangkat nilai-nilai yang menjadi kebiasaan hidup seseorang, seperti kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Karakter seseorang diukur berdasarkan kualitas yang dimilikinya. Tujuan pendidikan karakter adalah mencapai kesatuan esensial antara subjek (individu) dengan perilaku dan sikap nilai-nilai kehidupan yang dimilikinya. Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai dalam diri seseorang. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang baik, serta mampu menghadapi dan mengatasi berbagai situasi kehidupan dengan moralitas dan integritas yang

tinggi. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan behavioral. Tujuan utamanya adalah mengembangkan individu secara holistik, termasuk aspek moral dan etika dalam tindakan dan perilaku mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk individu menjadi manusia yang baik, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab (Falah, 2018).

Adapun hasil wawancara bersama Bapak Didit Nurcahyo, S.Fil.I selaku Waka Kurikulum SMP Muhammadiyah 1 Prambanan mengatakan:

Siswa memiliki karakter yang berbeda-beda, karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan awal siswa terlihat dari rata-rata psikologi siswa. SMP Muhammadiyah 1 Prambanan Alhamdulillah kemarin sudah memeriksakan psikologi siswa dan ada beberapa orang tua yang memeriksa psikologi anak secara mandiri. Rata-rata hasil psikologi siswa SMP Muhammadiyah 1 Prambanan yaitu 110.

Menurut pandangan Hakim, kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan kekuatan yang dimilikinya yang memungkinkannya untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidup. Kepercayaan diri memiliki beberapa indikator yang dikembangkan oleh Lauster:

1. Percaya diri dalam kemampuan diri: Ini merujuk pada perilaku positif individu terhadap potensi dan kemampuan dirinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dalam kemampuan diri akan memiliki keyakinan bahwa dia mampu mengevaluasi dan mengatasi berbagai fenomena yang terjadi dalam hidupnya. Dia juga akan bersedia dengan apa yang dia lakukan, menunjukkan keteguhan dan tekad untuk menghadapi tantangan.
2. Optimisme: Ini merujuk pada sikap positif individu yang selalu memiliki pandangan yang baik terhadap situasi dan diri mereka sendiri. Individu yang optimis cenderung melihat hal-hal dari sisi yang positif, memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menghadapi dan mengatasi berbagai halangan dan kesulitan yang mungkin mereka hadapi. Optimisme membantu memperkuat kepercayaan diri seseorang dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan mereka.
3. Objektivitas: Ini merujuk pada cara pandang individu terhadap masalah atau situasi yang sesuai dengan kenyataan. Individu yang memiliki objektivitas akan melihat hal-hal dengan jujur dan realistis, tanpa terjebak dalam pandangan yang salah atau kurang objektif tentang diri mereka sendiri. Mereka mampu melihat kekuatan dan kelemahan mereka secara obyektif, serta mengenali batasan dan peluang yang ada.

Indikator-indikator ini membantu menggambarkan aspek-aspek penting dari kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri yang kuat dan sehat melibatkan keyakinan yang kokoh terhadap kemampuan diri, sikap optimis, dan pandangan objektif terhadap diri sendiri dan situasi yang dihadapi. Kepercayaan diri yang baik sangat penting dalam menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan hidup dengan percaya diri.

Religius, akar kata religius adalah agama yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk kata benda yang berarti religius. Menurut Jalaluddin, religius memiliki arti: Kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan super atau kuasa di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi keyakinan di atas dalam bentuk ketakwaan, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

Moh Ali Aziz mengartikan kultum sebagai metode ceramah yang ditujukan kepada orang banyak, dengan durasi waktu yang singkat. Kultum sering juga disebut sebagai ceramah singkat, karena fokusnya pada beberapa masalah agama atau sebagai pengingat agar tidak banyak orang yang lalai dalam masalah agama atau kebaikan. Selain itu, kegiatan kultum juga dapat melatih siswa untuk memiliki kemampuan pengembangan diri yang lebih berani. Dengan demikian, kultum merupakan kegiatan perkuliahan yang dilakukan dalam waktu singkat dan bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah direncanakan oleh sekolah. Pandangan ini adalah pandangan khusus yang diungkapkan oleh Moh Ali Aziz. Definisi dan interpretasi kultum dapat bervariasi dalam konteks budaya, tradisi, dan lingkungan yang berbeda. Kultum umumnya diadakan dalam konteks

keagamaan, seperti dalam lingkungan masjid, sekolah agama, atau acara keagamaan lainnya. (Umaroh & Nasional, 2020)

## KESIMPULAN

Program Kuliah Tujuh Menit Studi di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan bertujuan untuk menumbuhkan karakter percaya diri dan religius pada siswa melalui upaya habituasi. Program ini dirancang untuk membantu siswa merasa aman dan yakin dengan kemampuan mereka, melatih keterampilan berbicara di depan umum, serta membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan sholih/sholihah. Melalui habituasi kultum, diharapkan siswa dapat mempersiapkan diri mereka agar menjadi individu yang bermanfaat di tengah masyarakat. Habituasi ini juga memberikan pengaruh, manfaat, dan perubahan positif dalam membangun karakter percaya diri siswa. Mereka menjadi tidak ragu dalam menyampaikan argumen, tidak merasa malu atau takut saat menyampaikan kultum di depan teman-teman mereka, lebih aktif dan berani berpendapat di kelas, serta terbiasa tampil di depan umum. Selain itu, melalui program ini, siswa juga akan mendapatkan pengetahuan lebih banyak tentang pelajaran agama. Dengan demikian, program Kuliah Tujuh Menit Studi di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan memiliki tujuan yang luas, yaitu mengembangkan karakter percaya diri, religius, berbicara di depan umum, serta pengetahuan agama pada siswa. Program seperti ini dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk kepribadian siswa, memperkuat nilai-nilai agama, dan membantu mereka menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan kasih sayang-Nya, saya telah menyelesaikan luaran artikel ilmiah dengan lancar. Terimakasih saya ucapkan kepada beberapa pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaganya sehingga saya bisa menyelesaikan luaran ini. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada: Orang tua serta orang-orang terdekat yang senantiasa memberi bimbingan dan dukungan dengan kasih sayang yang tulus dan selalu memberikan do'a yang terbaik untuk saya. Bapak Dr. Farid Setiawan, S.Pd, M.Pd.i selaku dosen pembimbing lapangan (DPL) PLP 1 yang telah membimbing saya dalam menentukan judul sampai mengerjakan artikel ilmiah ini selesai. Guru Pamong pak Dicky Artanto, S.Pd yang telah memberi informasi terkait SMP Muhammadiyah 1 Prambanan, beserta guru-guru SMP Muhammadiyah 1 Prambanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eni. (1967). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Eriyanto. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 02(08), 9–16. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>
- Falah, R. Z. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.853>
- Izzan, A., & Oktaviani, N. (2022). Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Masagi*, 01, 1–10.
- Riset, J., & Yanti, I. (2022). Lucerna : Pembiasaan sebagai Bentuk Penerapan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Logas Tanah Darat. 2(2), 41–47.
- Umaroh, N. C., & Nasional, L. (2020). Menyalakan Budaya Literasi ... program. 6948(2), 28–32.

- Wibowo Agus, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Yofita R Aprianti, Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita, Jakarta: PT Indeks, 2003
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2012